

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XII IPS DI SMA NEGERI 7 MATARAM
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Musrifin

Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 7 Mataram, Lombok

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan layanan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Mataram. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 1, XII IPS 2 dan XII IPS 3. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling sehingga terpilih lima orang peserta didik dengan kategori motivasi belajar sangat rendah. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi motivasi belajar peserta didik dan angket motivasi belajar peserta didik. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menunjukkan terjadi perubahan motivasi belajar dari kategori sangat rendah menjadi kategori baik dan sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 7 Mataram.

Kata kunci: *layanan konseling individu, motivasi belajar.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap, cara dan tingkah laku peserta didik. Melalui pendidikan yang dilakukan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan selalu disertai dengan rasa tanggungjawab. Pendidikan berperan dalam memberikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik, terlebih di masa pandemi covid-19.

Penyebaran pandemi covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kondisi pandemi yang begitu mendadak membuat pembelajaran dilakukan melalui sistem daring (dalam jaringan), sehingga memaksa peserta didik beradaptasi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara virtual. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 7 Mataram, diperoleh bahwa motivasi belajar peserta didik di masa pandemi masih tergolong rendah. Peserta didik masih cenderung sulit untuk memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik jarang mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu masa pandemi yang telah berlangsung beberapa bulan membuat peserta menjadi lebih malas dalam mengikuti pembelajaran.

Djamarah (2002: 114) menyebutkan bahwa dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam

memenuhi kebutuhannya (Hamzah B. Uno, 2010: 3). Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran bimbingan dan konseling.

Tujuan dilakukan bimbingan yaitu untuk membantu setiap peserta didik agar berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pelayanan bimbingan diperuntukkan untuk semua peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik yang memiliki masalah seperti masalah belajar, gangguan tingkah laku, dan gangguan emosional. Peserta didik yang normal juga membutuhkan bimbingan guna pengembangan sikap dan kepribadian mereka. Belajar akan berhasil bila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berupaya agar peserta didik mau belajar dan memiliki keinginan belajar terus menerus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan layanan konseling individu. Layanan konseling individu dirasa tepat untuk dilakukan mengingat sampai saat ini pandemi covid-19 masih terus berlangsung. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga penelitian ini dirasa penting dilakukan.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 7 Mataram. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, tahap pertama adalah tahap pra tindakan yang dilakukan pada 12 Januari 2021, siklus 1 pada 26 Januari 2021 dan siklus 2 pada 2 Februari 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 7 Mataram yang berjumlah 96 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dikarenakan peneliti memiliki alasan-alasan khusus berkenaan dengan sampel yang akan diambil (Setyosari, 2015: 221). Salah satunya berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) menunjukkan bahwa terdapat lima peserta didik dengan motivasi belajar sangat rendah yaitu AR dan SC yang berasal dari kelas XII IPS 1, MH dan BM yang berasal dari kelas XII IPS 2 dan AM yang berasal dari kelas XII IPS 3.

Penelitian dilakukan dalam empat tahap yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan diikuti dengan pengamatan dan refleksi yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan kemudian diulangi lagi dari tahapan awal. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan dalam dua siklus selama kurang dari satu bulan yaitu tiga minggu. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, digunakan instrumen pengumpulan data berupa angket motivasi belajar dan lembar observasi.

Data-data yang diperoleh melalui angket kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Maskanah, 2015: 37).

Sementara untuk menentukan jumlah skor maksimal yaitu dengan mengalikan skor maksimal dengan jumlah keseluruhan aspek sehingga diperoleh jumlah skor maksimal senilai 24. Nilai akhir tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik sesuai kriteria penilaian motivasi belajar peserta didik yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian

Rentang Nilai	Kategori
$90 < m \leq 100$	Sangat baik
$79 < m \leq 90$	Baik
$64 < m \leq 79$	Cukup
$54 < m \leq 64$	Kurang
$m \leq 54$	Sangat kurang

(Dimodifikasi dari Hadi, 2016: 48).

Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini apabila adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik sekurang-kurangnya pada kategori baik.

Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal pada 12 Januari 2021 yang dilakukan oleh peneliti kepada 96 orang peserta didik kelas XII IPS yang tersebar di kelas XII IPS 1 sebanyak 31 orang, XII IPS 2 sebanyak 32 orang, dan XII IPS 3 sebanyak 33 orang peserta didik. Dalam observasi yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) tersebut diperoleh data mengenai angka motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS yang masih tergolong rendah.

Peserta didik masih cenderung sulit untuk memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran, peserta didik juga mengaku jarang mengerjakan tugas yang diberikan, terlebih masa pandemi yang telah berlangsung beberapa bulan membuat peserta menjadi lebih malas dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga terlihat kurang mampu untuk bekerjasama dalam kelompok, tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, waktu pengumpulan tugas yang terlambat, lekas putus asa jika menghadapi kesulitan dalam memahami dan menjawab soal. Selain itu, peserta didik merasa kurang percaya diri dengan pendapat serta memiliki rasa ingin tahu yang rendah.

Indikator motivasi yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar sebelum dilakukan tindakan terdiri dari ketekunan dalam mengerjakan tugas dari guru, kemampuan kerjasama dalam bergaul bersama teman, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, keuletan, minat, rasa percaya diri, kemandirian dan rasa ingin tahu. Observasi tersebut memperoleh lima orang peserta didik dengan motivasi belajar pada kategori sangat rendah yaitu AR dan SC yang berasal dari kelas XII IPS 1, MH dan BM yang berasal dari kelas XII IPS 2 dan AM yang berasal dari kelas XII IPS 3. Secara berturut-turut perolehan motivasi belajar peserta didik pada tahap pra tindakan berada pada angka 37, 50%, 33, 33%, 37, 50%, 45, 83% dan 45, 83% sehingga diperlukan beberapa siklus tindakan.

Pelaksanaan Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Lima orang peserta didik dengan kategori belajar sangat rendah akan diberi perlakuan berupa layanan konseling individu. Layanan ini diberikan secara tatap muka

antara peneliti dan peserta didik secara bergiliran. Proses ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam faktor penyebab motivasi belajar peserta didik yang rendah. Kegiatan tatap muka dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan 5M seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilisasi dan interaksi. Bahan yang disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran berupa lembar observasi guru dan lembar angket motivasi belajar peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus 1 dilaksanakan pada 26 Januari 2021 secara tatap muka di SMA Negeri 7 Mataram. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan sehingga layanan diberikan secara bergilir. Acuan yang digunakan dalam pelaksanaan siklus 1 adalah hasil observasi motivasi belajar peserta didik pra tindakan.

Konseling pertama kepada AB dari kelas XII IPS 1. Berdasarkan laporan dari wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran, AB seringkali tidak mengikuti pembelajaran, terlambat mengumpulkan tugas dan bahkan tidak mengerjakan tugas. Guru juga mencatat AB sebanyak 4 kali tidak hadir dalam satu bulan tanpa keterangan (alfa). Melalui data-data tersebut, peneliti memberikan layanan konseling secara direktif untuk mengetahui penyebab AB tidak mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya, berdasarkan data tersebut pula tergambar motivasi belajar AB yang tergolong rendah.

Dalam konseling tersebut, diperoleh bahwa AB kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua dan keluarga. Keluarga AB bahkan tidak mengetahui bahwa AB sering bolos di jam sekolah. Mendengar pengakuan AB, guru memberikan kesempatan kepada AB untuk berpikir dan merenungi perbuatan yang telah dilakukan. Pemberian nasihat bertujuan agar peserta didik menyadari bahwa sekolah bukan hanya untuk bermain-main atau belajar, disamping itu tujuan lainnya supaya mereka juga berpikir apakah sikap mereka baik dilakukan sebagai seorang pelajar. Dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah, peneliti tidak selesai pada pemberian nasihat saja tetapi siswa juga diberikan peringatan jika peserta didik belum berubah maka orangtua peserta didik akan dipanggil ke sekolah. Di akhir pertemuan, peserta didik diberikan angket motivasi belajar untuk diisi di tempat sesuai keadaan yang dialami oleh peserta didik. Kolaborator dalam hal ini guru observer mengamati jalannya kegiatan konseling.

Konseling kedua kepada SC yang berasal dari kelas XII IPS 1. SC memiliki minat yang kurang dalam mengikuti pembelajaran, hal ini tergambar dari data yang diperoleh peneliti dari guru wali kelas, diperoleh bahwa tercatat SC tidak mengikuti pelajaran 3 kali dalam satu bulan terakhir. Pada kegiatan konseling ini, SC mengakui bahwa tidak adanya dorongan dari dalam diri yang menuntunnya untuk belajar. Sehingga guru dalam hal ini peneliti memberikan nasihat dan masukan kepada SC bahwa yang dilakukan hari ini akan berdampak besar terhadap masa depannya. Di akhir pertemuan, peserta didik diberikan angket motivasi belajar, sementara kolaborator dalam hal ini guru observer mengamati jalannya kegiatan konseling.

Konseling ketiga dan keempat diberikan kepada BM dan MH yang berasal dari kelas XII IPS 2. Berdasarkan data dari guru mata pelajaran, BM dan MH seringkali tidak merespon guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, saat diberi tugas kelompok, BM dan MH tidak terlibat dalam kegiatan diskusi bersama anggota kelompok. BM dan MH kemudian diberikan nasihat oleh peneliti. Di akhir pertemuan, peserta didik diberikan angket motivasi belajar.

Konseling kelima kepada AM dari kelas XII IPS 3. Pada kegiatan konseling individu tersebut, diketahui bahwa AM kurang bergaul bersama teman-temannya, terlambat mengumpulkan tugas dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Mendengar pengakuan AM, guru memberikan kesempatan kepada AM untuk berpikir dan merenungi perbuatan yang telah dilakukan. Di akhir pertemuan, peserta didik diberikan angket motivasi belajar.

Observasi Tindakan

Observasi dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi kepada peserta didik setelah diberikan layanan konseling individu. Dengan mengacu pada kriteria penilaian menurut Hadi (2002: 48), maka perolehan motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan. AB dengan kategori kurang, mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 16, 66% menjadi 54, 16%. SC dengan kategori cukup, mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 33, 33% menjadi 66, 66%. BM dengan kategori kurang, mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 20, 83% menjadi 58, 33%. MH dengan kategori kurang mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 12, 5% menjadi 58, 33%. AM dengan kategori baik, mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 33, 33% menjadi 79, 16%.

Refleksi Tindakan

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus 1, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, meskipun peserta didik masih kebingungan, begitu juga motivasi belajar peserta didik kurang mencapai indikator yang ditentukan yaitu sekurang-kurangnya pada kategori baik meskipun sudah ada kenaikan dari pra siklus.

Berdasarkan keterangan di atas maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan yang ada di siklus 1, mencari solusi terhadap permasalahan penerapan layanan konseling individu. Hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai rumusan untuk diterapkan pada siklus 2 sebagai upaya tindakan perbaikan terhadap upaya perbaikan peserta didik pada siklus 1.

Pelaksanaan Siklus 2

Perencanaan Lanjutan

Tahap perencanaan pada siklus 2 mengacu pada hasil yang didapat pada refleksi siklus 1, sehingga dalam tahap ini hal-hal yang dilakukan hampir sama dalam tahap perencanaan siklus 1 sebelumnya, hanya saja dalam tahap ini bersifat memberikan penambahan-penambahan dari hal-hal yang belum terlaksana dalam siklus 1. Hasil refleksi siklus I memperlihatkan, bahwa penerapan layanan konseling individu sudah baik namun belum mencapai indikator, sehingga perlu diadakan perencanaan lanjutan untuk tindakan siklus 2. Rencana dalam siklus 2 ini ingin lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang lebih matang, menyiapkan bahan ajar, mencetak lembar angket observasi peserta didik (LOP), dan menyiapkan kamera atau handphone untuk membantu dokumentasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan pada 2 Februari 2021. Sebagaimana pada siklus 1, pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan secara bergilir dengan memperhatikan protokol kesehatan. AB sebagai peserta didik pertama, disusul oleh SC, BM, MH dan AM di waktu yang berbeda. Pada siklus 2 ini, peserta didik terlihat lebih siap menerima materi.

Peneliti memberikan nasihat dan tugas kepada kelima peserta didik berupa merangkum bahan bacaan terkait pentingnya motivasi belajar. Peserta didik juga harus menuliskan ucapan permintaan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Pemberian tugas ini dimaksudkan untuk menyadarkan peserta didik, bahwa perbuatan tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pembelajaran, tidak merespon guru dan lain-lain adalah perbuatan yang keliru.

Observasi Tindakan

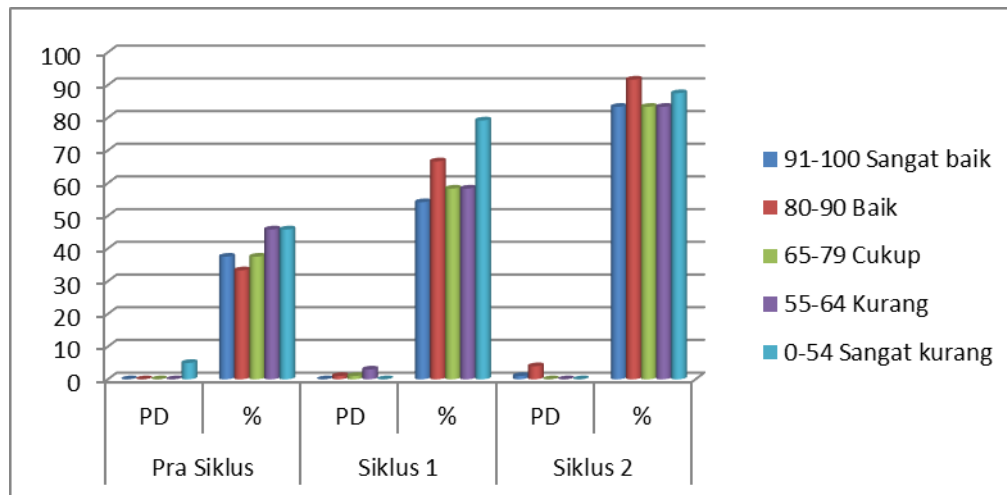
Observasi dilakukan dengan mempertimbangkan lembar observasi motivasi belajar dan angket respon peserta didik setelah diberikan layanan konseling individu. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus 2 menunjukkan perolehan motivasi belajar peserta didik pada siklus 2 mengalami peningkatan. AB dengan kategori baik, mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 29, 17% menjadi 83, 33%. SC dengan kategori sangat baik, mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 25% menjadi 91, 66%. BM dengan kategori baik, mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 25% menjadi 83, 33%. MH dengan kategori baik mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 25% menjadi 83, 33% dan AM dengan kategori baik, mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 8, 34% sehingga menjadi 87, 50%.

Refleksi Tindakan

Ketika proses tindakan sedang berlangsung, peneliti mengamati motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Beberapa motivasi belajar peserta didik yang diamati dalam penelitian ini antara lain: ketekunan, keuletan, minat belajar, mandiri, kreatifitas, percaya diri, teguh pendirian, rasa ingin tahu peserta didik dalam kerja kelompok asal, maupun kelompok ahli. Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II yang sudah mencapai indikator maka penelitian ini dihentikan.

Analisis Data Akhir

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, peningkatan motivasi belajar peserta didik sangat signifikan yakni sudah kategori baik dan sangat baik. Maka semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, semakin tinggi hasil belajar yang dicapai. Ketidakseimbangan antara ketuntasan belajar dan motivasi belajar dari siklus ke siklus semakin berkurang. Keseimbangan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik dalam belajar. Visualisasi perolehan motivasi belajar peserta didik pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. 1 Rekapitulasi Hasil Motivasi Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Dari hasil diatas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik di setiap siklus. Persentase motivasi belajar AB pada pra tindakan tergolong dalam kategori sangat rendah yaitu 37, 50%, setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling individu pada siklus 1, motivasi belajar AB meningkat menjadi 54, 16%. Dari tahap pra tindakan ke tahap siklus 1, persentase peningkatan motivasi belajar AB sebesar 16, 66%. Peningkatan motivasi belajar AB belum signifikan sehingga AB diberikan layanan konseling siklus 2. Pada siklus 2, motivasi belajar AB berada pada angka 83, 33% dengan kategori baik atau meningkat sebesar 29, 17% dari siklus 1. Dengan demikian, total peningkatan motivasi belajar AB sebesar 45, 83%.

Sejalan dengan itu, persentase motivasi belajar SC pada pra tindakan tergolong dalam kategori sangat rendah yaitu 33, 33% setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling individu pada siklus 1, motivasi belajar SC meningkat menjadi 66, 66%. Dari tahap pra tindakan ke tahap siklus 1, persentase peningkatan motivasi belajar SC sebesar 33, 33%. Peningkatan motivasi belajar SC belum signifikan sehingga SC diberikan layanan konseling siklus 2. Pada siklus 2, motivasi belajar SC berada pada angka 91, 66% dengan kategori sangat baik atau meningkat sebesar 25% dari siklus 1. Dengan demikian, total peningkatan motivasi belajar SC sebesar 58, 33%.

Peningkatan motivasi belajar juga terjadi pada peserta didik BM, MH dan AM. Motivasi belajar BM pada pra tindakan berada pada kategori sangat rendah yaitu 37, 50%. Setelah diberikan layanan konseling individu, motivasi belajar BM berada pada angka 58, 33%. Kemudian pada siklus 2, motivasi belajar BM sebesar 83, 33% sehingga total peningkatan motivasi belajar BM sebesar 45, 83%. Sedangkan motivasi belajar MH pada pra tindakan berada pada kategori sangat rendah yaitu 45, 83%. Kemudian pada siklus 1 dan siklus 2 motivasi belajar MH mengalami peningkatan sebesar 58, 33% menjadi 83, 33% dengan kategori baik. Peningkatan motivasi belajar AM juga terjadi dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2. Pada pra tindakan, motivasi belajar AM berada pada angka 45, 83%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 dan 2 secara berturut-turut 79, 16% dan 87, 50 dengan kategori baik. Dengan tercapainya tingkat motivasi belajar peserta didik minimal pada kategori baik, maka penelitian tindakan dengan memberikan layanan

konseling individu ini dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individual pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada penelitian tersebut diperoleh bahwa layanan konseling individu yang diberikan kepada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat dengan pendapat Borg sebagaimana dikutip oleh Arikunto yang menyatakan secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah membantu pengembangan keterampilan proses yang dihadapi guru dan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, meningkatnya kualitas pendidikan yang salah satunya diperoleh melalui optimalisasi motivasi belajar peserta didik, berarti guru telah berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui layanan konseling individu yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan layanan konseling individu dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 7 Mataram tahun pelajaran 2020/2021, hal ini terlihat dari peningkatan motivasi belajar AB, BM, MH, dan AM dari kategori sangat rendah pada pra tindakan, menjadi kategori baik dan peserta didik SC dari kategori sangat rendah mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik.

Daftar Pustaka

- A, Hadi S., Supriyanto, A., Dina, D. A. M. 2016. Media in Guidance and Counseling Services: a tool and innovation for school counselor. *Schoulid: Indonesian Jurnal Of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maskanah. 2015. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak Dengan Metode Jigsaw Di Kelas VI MI NU 14 Pekauman Kendal Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah*. No. 3. Hal 15.
- Setiyosari, Punanji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Uno B. Hamzah, 2011. *Teori Motivasi dan Pwngukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, Janiar Eka Asri., Suryati, Wawat., Rogamelia, Risna. 2018. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal STKIP PGRI Bandar Lampung*. No. 1.